

EVALUASI PENDIDIKAN FARUD DALAM PERSIAPAN MENGHADAPI FRAUD DI DUNIA KERJA UNTUK MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI UNIVERSITAS SURABAYA

Fransiska Dwi Utari

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika
godisthebestone@yahoo.com

Abstract

Accounting scandals in the world make people underestimate about accounting profession. The Association of Certified Fraud Examiner (ACFE), which is the largest nongovernmental organization in the world with 31.000 members, report that organizations always lost 5% of their income in a year because of fraud.

This research objective is to improve the mindset of accounting student, as accountants in the future, so they assume that fraud is a serious problem and not a good thing to do. If they think like that, it will make them have the intention to prevent fraud, resolve cases of fraud, or even they commit fraud. Even if an accountant behaves athically, they should know how to behave when faced with fraud in their carrer.

This research was carried out by observing the accounting department in Universitas Surabaya (UBAYA). This research used 9 student from different groups of GPA. It also surveyed the subject that teach aboutfraud as the main discussion.

The findings show that Universitas Surabaya focus to educate their student with fraud prevention, as they teach how to create a strong system to minimalize fraud. Universitas Surabaya believe in the philosophy of “prevent is better than cure”.

Key word: fraud, fraud education, accounting student, accountant

Pendahuluan

Survey yang dilakukan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam laporannya yang berjudul “Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse”

menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun rata-rata organisasi selalu kehilangan 5% dari pendapatannya karena *fraud*. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa penyalahgunaan aset seperti penggelapan kas merupakan jenis *fraud* yang sering terjadi walaupun dari sisi kerugian tidak berdampak besar. Sementara *fraud* laporan keuangan seperti pengakuan pendapatan fiktif justru jarang terjadi walaupun menimbulkan kerugian yang terbesar. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan seluruh jaringan *Certified Fraud Examiner* (CFE) yang tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak dari 30 negara di Asia yang disurvei.

Kecurangan akuntansi, yang selanjutnya akan disebut *fraud*, menimbulkan keraguan pada profesi akuntan (Ludigdo, 2007). Peristiwa ambruknya Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson sebagai akibat dari kasus Enron merupakan puncak dari berbagai persoalan yang melingkupi profesi akuntan (Ludigdo, 2007). Arthur Edward Andersen merupakan lulusan termuda yang mendapatkan gelar *Certified Public Accountant of Illinois* pada 1908. Sepuluh tahun kemudian, Arthur Andersen membangun kantor akuntan publik (KAP) yang diberi nama *The Arthur Andersen & Co*. KAP ini merupakan salah satu dari 5 besar KAP di dunia. Tahun 2002, KAP ini terlibat kasus *fraud* yang menyebabkan KAP ini harus ditutup.

Ludigdo (2007) mengatakan bahwa *fraud* telah berkembang di berbagai negara termasuk Indonesia. Seperti kasus audit PT. Telkom oleh KAP Eddy Pianto & Rekan (Media Akuntansi, 2003 dalam Ludigdo, 2007) dan kasus penggelapan pajak yang melibatkan KAP KPMG Sidharta & Harsono yang menyoroti PT. Easman Christensen untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia (Sinaga, 2001 dalam Ludigdo, 2007). Kasus lain yang cukup menarik dijelaskan dalam Media Akuntansi tahun 2002 adalah keterlibatan 10 KAP yang melakukan audit terhadap bank beku operasi dan bank beku kegiatan usaha (Ludigdo, 2007). Bahkan KAP-KAP besar seperti “Hans Tuan Nakotta & Mustofa”, “Prasetio

Utomo & Rekan”, “Johan Malonda & Rekan”, serta “Hendra Winata & Rekan” juga terlibat (Ludigdo, 2007).

Tjahjono *et al* (2013) menyampaikan bahwa *fraud* paling banyak terjadi salah satunya di departemen akuntansi. Oleh karena itu, sebagian besar dari pendidik di bidang akuntansi setuju untuk memberikan pendidikan *fraud* pada mahasiswa akuntansi (Peterson, 2003). Pentingnya pendidikan *fraud* untuk diajarkan kepada mahasiswa rupanya juga dilakukan oleh beberapa universitas di Indonesia, seperti Universitas Brawijaya dan Universitas Trunojoyo Madura, dengan membedakan bahasan *fraud* dalam mata kuliah tersendiri (Setiawan dan Kamayanti, 2012). Peterson (2003) menyampaikan bahwa 74% dari 215 pendidik di bidang akuntansi memberikan respon dalam suatu survey yang sangat tidak setuju dengan pernyataan: “Belum tentu nantinya para mahasiswa akan menghadapi *fraud* dalam karir mereka”.

Akibat dari banyaknya skandal akuntansi yang terjadi, *American International Certified Public Accountants* (AICPA) dan *Association of Advance Collegiate Schools of Business* (AACSB) menyarankan supaya etika diajarkan dalam masa perkuliahan (Caliyurt dan Crowther, 2006). Sangat penting untuk mendidik mahasiswa akuntansi dengan etika dalam setiap mata pelajaran akuntansi supaya tingkat *fraud* yang terjadi dalam dunia akuntansi semakin berkurang dengan semakin banyaknya akuntan yang beretika (Caliyurt dan Crowther, 2006). Caliyurt dan Crowther (2006) juga menekankan walaupun akuntan bersikap etis, mereka harus tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi *fraud*, oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan tentang *fraud prevention*, *fraud detection*, *fraud investigation*, *fraud remediation*, dan *fraud reporting*.

Terbongkarnya kasus Enron Corp dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat di dalamnya memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral (Normadewi, 2012). Sudibyo

(1995) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (1998) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Tikollah *et al*(2006) menjelaskan bahwa ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input* sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Research question dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendidikan *fraud* pada mata kuliah akuntansi di FBE UBAYA dapat mempersiapkan mahasiswa jurusan akuntansi UBAYA dalam menghadapi *fraud* di dunia kerja?”. RQ tersebut dijabarkan dalam beberapa *mini research question* yaitu:

1. Bagaimana isi dan penyampaian pendidikan *fraud* di jurusan akuntansi UBAYA?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa akuntansi UBAYA tentang *fraud* dan pendapat mereka mengenai pendidikan *fraud* yang telah mereka terima?
3. Bagaimana relevansi pendidikan *fraud* di jurusan akuntansi UBAYA bagi dunia kerja?
4. Bagaimana cara meningkatkan relevansi pendidikan *fraud* di jurusan akuntansi UBAYA?

Kerangka Teoritis

Definisi *Fraud*

Albrecht *et al* (2009: 7) menyatakan:

Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery.

Albrecht *et al* (2009) juga menegaskan bahwa *fraud* berbeda dengan *unintentional errors*. Apakah disebut *fraud* jika seseorang tidak sengaja salah memasukkan nominal pada

laporan keuangan? Tidak, karena kesalahan tersebut tidak dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan. *Fraud* merupakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja sehingga menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kejahatan. Ada tiga kata kunci yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan *fraud*, yaitu tindakan ilegal, disengaja, dan membawa kerugian bagi pihak lain (Tjahjono *et al*, 2013).

Faktor Penyebab *Fraud*

Fraud dilakukan berdasarkan 3 faktor (Moeller, 2009):

1. *A situation of need* (situasi kebutuhan)

Fraud disebabkan oleh situasi atau kondisi finansial dari suatu individu, suatu keadaan dimana kondisi finansial dari individu tidak atau kurang dapat dipenuhi. Misalnya penyakit pada anggota keluarga, keluarga dengan banyak anak atau tanggungan, kerugian dalam investasinya, dan kebutuhan pendidikan. Kebutuhan individu ini juga dapat mencakup aspek psikologi seperti ada keinginan balas dendam atas ketidakadilan.

2. *An environment that invites defalcation* (sebuah lingkungan yang dapat mengundang perilaku penyalahgunaan kewajiban)

Situasi seperti ini biasanya muncul pada lingkungan yang tidak memiliki kontrol, atau memiliki kontrol namun lemah atau masih kurang bahkan kontrol tersebut tidak berfungsi.

3. *The behavioral characteristics of the individual* (karakteristik perilaku individu)

Karakteristik perilaku individu yang dimaksud mengarah kepada etika dari individu. Apabila dua kondisi diatas terjadi, namun ada sifat kejujuran yang tinggi dari seorang individu maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan cukup kecil.

Pendidikan Etika

Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Setiawan dan Kamayanti, 2012). Dalam kongresnya tahun 1973, IAI untuk pertama kalinya menetapkan kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode etik ini kemudian disempurnakan dalam kongres IAI tahun 1981, 1986, 1990, 1994, dan 2001 (Setiawan dan Kamayanti, 2012). Kode etik IAI dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Pendidikan tentang etika meningkatkan perilaku etis dari mahasiswa (Amstrong, 1993 dalam Setiawan dan Kamayanti, 2012). Pendidikan tentang etika dianggap penting untuk dikenalkan oleh universitas-universitas secara konkrit ke dalam kurikulum (Ghaffari *et al*, 2002 dalam Setiawan dan Kamayanti, 2012). Etika ditanamkan dan diinternalisasikan sejak perkuliahan sebagai langkah usaha penyadaran dan pencegahan sejak dini tindakan-tindakan *fraud* (Setiawan dan Kamayanti, 2012). Tjahjono *et al* (2013) menjelaskan salah satu dilema yang sulit diatasi dalam isu etika adalah konflik antara kepentingan etika dari pebisnis yang berorientasi uang dan filsuf yang berorientasi pada kondisi ideal (etika). Ada 3 jenis motif dalam menjalankan etika, yaitu motif laba, motif hukum, dan motif moral. Secara sederhana, menurut teori pertama, ketika perusahaan melakukan etika maka salah satu motivasi perusahaan tersebut adalah untuk mendapatkan laba yang lebih baik (motif laba). Teori kedua mengatakan perusahaan menjalankan bisnis dengan etika karena takut ditindak secara hukum (motif hukum). Terakhir, teori moral melihat perusahaan melakukan operasi bisnis secara etika karena ingin melakukan kebaikan.

Pendidikan *Fraud*

Ramamoorti (2008) mengatakan bahwa universitas harus menjalankan perannya dalam memberikan pendidikan tentang *fraud* dan akuntansi forensik. Banyak orang yang berprofesi sebagai pendidik dalam bidang akuntansi setuju agar mahasiswa mereka dibekali pendidikan tentang *fraud* (Peterson, 2003). Peterson (2003) juga menjelaskan bahwa pendidikan *fraud* akan memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa untuk memahami karakteristik dasar dari *fraud*, mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya *fraud*, dan melatih teknik wawancara dalam pengungkapan *fraud*.

Caliyurt dan Crowther (2006) juga menekankan walaupun akuntan bersikap etis, mereka harus tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi *fraud*, oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan tentang *fraud detection*, *fraud prevention*, *fraud investigation*, dan *fraud reporting*. Hasil penelitian Peterson (2003) menyebutkan bahwa sebagian besar program akuntansi (83,7% dari 215 responden) membahas topik *fraud* pada *first auditing course*, *advanced auditing course*, dan *accounting information systems*. Namun beberapa universitas sudah menyadari pentingnya pendidikan *fraud* dan memutuskan untuk menjadikan *fraud* sebagai mata kuliah tersendiri, beberapa di antaranya adalah Universitas Brawijaya dan Universitas Trunojoyo Madura (Setiawan dan Kamayanti, 2012).

Fraud Prevention

Tjahjono *et al* (2013) mengatakan bahwa sebuah *fraud prevention* yang baik harus mencakup deteksi, investigasi, dan prevensi dari segala macam *fraud*, termasuk *financial statement fraud*, *asset misappropriation*, dan *corruption*. Dua hal utama yang dapat dilakukan suatu organisasi dalam mencegah *fraud* yaitu menciptakan budaya kejujuran (*culture of honesty*), keterbukaan (*openness*), dan bantuan (*assistance*), serta menghilangkan peluang terjadinya *fraud* (Albrecht, 2009).

Fraud Detection

Fraud detection berkenaan dengan proses menemukan *fraud* (West Virginia University, 2007). *Fraud detection* dapat dilakukan melalui *internal controls* yang telah dirancang dengan baik, pengawasan dan pemantauan, serta pencarian bukti dari *fraud* yang telah terjadi (West Virginia University, 2007).

Fraud Investigation

Fraud investigation dilakukan ketika telah ada tanda-tanda dari *fraud*, seperti kehilangan kas atau ditemukan bukti lain, dianjurkan dilakukan ketika tindakan *fraud* telah terjadi dan membutuhkan investigasi untuk menentukan tingkat kerugian dan identitas dari pelaku (West Virginia University, 2007).

Fraud Reporting

Fraud reporting berkenaan dengan berbagai macam bentuk dari *fraud engagement communications*, termasuk laporan tertulis, presentasi secara grafis, dan kesaksian secara lisan (West Virginia University, 2007).

Fraud Remediation

Fraud remediation berkenaan pada 2 hal yaitu pemulihan dari kerugian melalui jaminan (*insurance*) dan perubahan prosedur, termasuk perubahan sistem dari *internal control* untuk meminimalisasi terjadinya *fraud* yang sama di masa depan (West Virginia University, 2007). Tjahjono *et al* (2013) mengatakan bahwa pemeriksa *fraud* profesional dan akuntan forensik profesional yang sudah menyelesaikan investigasi masih memiliki beberapa kewajiban dalam proses remediasi. Remediasi digolongkan sebagai langkah-langkah yang diperlukan untuk membersihkan sisa-sisa setelah *fraud* ditemukan, diselidiki, dan hasil-hasil investigasi sudah dilaporkan (Tjahjono *et al*, 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *explanatory research* karena penelitian ini menjelaskan pendidikan *fraud* sebagai salah satu sarana menghadapi *fraud*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki *mindset* calon akuntan dari UBAYA supaya mereka menganggap bahwa *fraud* merupakan masalah yang serius dan bukan hal yang baik untuk dilakukan. *Mindset* seperti itu akan membuat mereka memiliki niat untuk mencegah *fraud*, menyelesaikan kasus-kasus *fraud*, atau bahkan jangan sampai mereka melakukan *fraud*. Berbekal pendidikan, diharapkan para calon akuntan ini tidak tertipu oleh *fraud* dan dapat menghadapi *fraud* di dunia kerja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey langsung ke mata kuliah yang melakukan pembahasan tentang *fraud*. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan mahasiswa, salah satu pendiri jurusan akuntansi UBAYA, dan beberapa dosen yang memberikan materi *fraud*. Perbandingan silabus juga dilakukan dengan Universitas Brawijaya dan *Technical Working Group* (TWG), dimana UB dan TWG memiliki *positioning* yang berbeda dengan UBAYA.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan beberapa hal penting untuk menjawab *mini research question* yaitu:

1. Pendidikan *fraud* yang ada di jurusan akuntansi UBAYA tidak dikhususkan dalam suatu mata kuliah tersendiri namun tersebar pada beberapa mata kuliah, yaitu pada Pemeriksaan Akuntan 1, Pemeriksaan 2, Seminar Audit Keuangan, Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Informasi Manajemen, Audit Sistem Informasi, dan Audit Manajemen. UBAYA lebih menekankan edukasi *fraud prevention*. Filosofi “mencegah lebih baik daripada mengobati” yang membuat UBAYA fokus pada *fraud prevention* untuk diberikan pada mahasiswa.

Pak Pontjo, salah satu pendiri jurusan akuntansi di UBAYA, mengatakan, “*Positioning UBAYA yang memang bukan fokusnya UBAYA untuk mendidik mahasiswa menjadi fraud investigator atau fraud examiners. UBAYA itu gak harus mencetak semua bidang accounting, kan UBAYA boleh milih yang terbaik. UBAYA memilih sikap bahwa fraud itu bukan sesuatu yang baik sehingga UBAYA tidak membiarkan. Memang UBAYA itu gak mencetak fraud auditor, tapi kita berusaha supaya orang itu sejak awal jangan melakukan fraud. Nah hal-hal kayak gini ini yang lebih penting untuk education. Orang didik itu lebih baik dididik untuk mencegah daripada mengobati.*”

2. Mahasiswa jurusan akuntansi UBAYA mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang pendidikan *fraud* yang telah mereka terima. Mereka merasa membutuhkan pendidikan *fraud* sebelum menghadapi *fraud* di dunia kerja. UBAYA memposisikan diri untuk fokus memberikan *fraud prevention*, namun mahasiswa belum sadar akan hal itu.
3. UBAYA, UB, dan TWG memiliki perbedaan dalam *positioning*. UBAYA lebih fokus pada *fraud prevention* karena UBAYA percaya pada filosofi “mencegah lebih baik daripada mengobati”, sedangkan UB dan TWG memberikan berbagai macam pendidikan *fraud* (mulai dari *fraud prevention, detection, investigation, remediation, sampai reporting*) karena UB ingin mendorong tumbuhnya kesadaran akan bahaya *fraud* serta memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam pencegahan, pendeteksian, dan investigasi atas berbagai macam bentuk *fraud*.
4. Mengingat bahwa telah terjadi sangat banyak kasus *fraud* di dunia, terlebih lagi Indonesia menduduki peringkat ke 3 dengan kasus *fraud* terbanyak di Asia, jika UBAYA ingin benar-benar mempersiapkan mahasiswa jurusan akuntansinya untuk menghadapi *fraud* maka akan lebih baik jika mahasiswa juga diberikan pendidikan *fraud* lainnya, tidak cukup hanya *fraud prevention* saja. Memperkenalkan berbagai macam pendidikan *fraud* akan membuat mahasiswa memiliki lebih banyak lagi pengetahuan untuk mengatasi *fraud*. Minat untuk menjadi *fraud auditor* ataupun bergerak di bidang *forensic accountant* juga akan meningkat dalam diri mahasiswa karena mahasiswa lebih mengenal apa itu *forensic accounting* dan *fraud*, seiring dengan meningkatnya pendidikan *fraud* di UBAYA. Adanya

peningkatan pendidikan *fraud* juga akan menambah nilai tambah bagi UBAYA dalam mencetak lulusan yang nantinya akan bergerak di bidang *forensic*.

Konklusi

UBAYA sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai jurusan akuntansi memilih untuk memfokuskan edukasi *fraud prevention* kepada para mahasiswa mereka. Pertimbangan ini dilakukan karena UBAYA merasa edukasi yang jauh lebih penting diberikan adalah mencegah terjadinya *fraud* daripada menemukan *fraud*. Jika UBAYA mempertimbangkan untuk memperluas bahasan pendidikan *fraud*, maka mahasiswa juga akan semakin memiliki banyak pengetahuan dalam menghadapi *fraud* nantinya. Selain itu UBAYA juga memiliki kesempatan dalam memperlebar pencetakan profesi akuntansi lainnya, misalnya di bidang forensik.

Peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik serupa diharapkan:

1. Menambah waktu wawancara semakin ditambah sehingga hasil wawancara semakin baik dan dalam.
2. Minimnya narasumber yang didapatkan mungkin dapat disiasati dengan perubahan metode pengambilan data, misalnya dengan menyebar kuisioner, sehingga narasumber yang didapatkan lebih banyak lagi.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat terjun langsung ke Universitas Brawijaya dan mengambil sampel beberapa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *forensic accounting and fraud examination* sehingga penelitian semakin baik lagi karena ada perbandingan dari sisi mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah tersebut (Universitas Brawijaya) dan tidak (Universitas Surabaya).

Referensi

- Albrecht, W. Steve, Conan C. Albrecht, Chad O. Albrecht, and Mark F. Zimbelman. 2009. *Fraud Examination*. Third Edition. South-Western Cengage Learning.
- Caliyurt, Kiyem Tunca & David Crowther. 2006. *The Necessity of Fraud Education for Accounting Studets: A Research Study From Turkey*. Social Responsibility Journal Volume 2 Number ¾.
- Khomsiyah & Nur Indriantoro. 1998. *Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.1 (Januari): 13-28.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Pustaka Pelajar.
- Moeller, Robert. 2009. *Brink's Modern Internal Auditing A Common Body of Knowledge*. Seventh Edition. Wiley.
- Normadewi, Berliana. 2012. <http://eprints.undip.ac.id/35773/1/NORMADEWI.pdf>. Diunduh tanggal 29 Juni 2014.
- Peterson, Bonita K. 2003. *Fraud Education for Accounting Students*. Journal of Accounting Education.
- Ramamoorti, Sridhar. 2008. *The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula*. Issues in Accounting Education Vol. 23, No.4, pp. 521-533.
- Setiawan, Achdiar Redy, dan Ari Kamayanti. 2012. *Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud*.
- Tikollah, M.Ridwan, Iwan Triyuwono, dan H. Unti Ludigdo. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Tjahjono, Subagio, Josua Tarigan, Budi Untung, Jap Efendi, dan Yohana Hardjanti. 2013. *Business Crime and Ethics Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

West Virginia University. 2007. *Education and Training in Fraud and Forensic Accounting: A Guide for Educational Institutions, Stakeholder Organizations, Faculty, and Students*. U.S. Department of Justice.